

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan suatu tujuan dan maksud. Dalam berkomunikasi tentunya penutur memiliki tujuan dan makna yang berbeda sesuai dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan oleh penutur. Artinya setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur merupakan tindak tutur dan setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur mengandung makna.

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat komunikasi. Pada anak usia empat sampai enam tahun kegiatan membelajarkan bahasa yang baik dan benar harus benar-benar ditingkatkan dengan penuh perhatian oleh orang tuanya dan oleh guru di sekolah karena berbahasa tidak diturunkan secara biologis namun harus dipelajari agar kegiatan berbahasa anak sesuai dengan usianya. Berkaitan dengan bahasa, memberikan layanan pendidikan kepada anak termasuk ke dalam konsep dan aspek pengembangan secara terpadu yang disebut dengan pengembangan komunikasi. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak yang lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahasa yang digunakan oleh anak usia empat sampai enam tahun adalah bahasa ibu. Bentuk tuturan anak usia empat sampai enam tahun meniru apa yang di dengar ketika orang dewasa atau orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya tuturan yang baik maupun yang kurang baik. Anak usia empat sampai enam tahun secara tidak langsung menelan secara mentah apa yang di dengarnya tanpa mengetahui apa maknanya. Bahasa yang digunakan anak usia empat sampai enam tahun ketika berkomunikasi tanpa disadari bentuknya berbeda-beda, ada yang berbentuk menyatakan atau

representatif, meminta atau direktif, mengucapkan terimakasih atau ekspresif, bersumpah atau komisif, dan melarang atau deklarasi.

Taman Kanak-Kanak (TK) Plus Annisyah berada satu tempat dengan Sekolah Menengah Atas, jadi wajar apabila tindak tutur yang digunakan oleh anak usia dini meniru bahasa orang dewasa baik dalam tuturan yang bersifat representatif, direktif, atau ekspresif bahkan bentuk tindak tutur yang lainnya. Hal tersebut sulit untuk dihindari oleh anak usia dini karena faktor kedekatan, baik kedekatan lingkungan maupun kedekatan secara mandiri. Bahasa anak secara tidak langsung kosa katanya akan bertambah dari sebelumnya. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 50) menguraikan “tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.”

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan kalimat makna. Selain itu, Richad dalam Syamsuddin, 2011, hlm. 67 mengartikan tindak tutur itu sebagai sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan atau *“the thing we actually do when we speak”* atau *“the minimal unit of speaking which can be said to have a function”*.

Penelitian mengenai tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti *pertama*, penelitian mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh Nurwahyuni. (2015). yang penelitiannya mengenai Analisis Tindak Tutur dalam *Talk Show* “Negeri Setengah Demokrasi” di TV One Edisi Februari 2015. Dengan hasil penelitian yaitu intensitas tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang paling banyak digunakan, hal tersebut dimaksud memberikan suatu penjelasan dari permasalahan yang ada.

Kedua, penelitian mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh Suryati (2016). yang mengkaji Analisis Tindak Tutur dalam Acara ini *Talk Shaw* pada Net TV Edisi Januari 2016. Dengan hasil penelitian yang paling dominan digunakan yaitu bentuk tindak tutur representatif yang banyak dituturkan oleh

pembawa acara dan bintang tamu dibandingkan tindak tutur yang lainnya. *Ketiga*, penelitian mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh Nopia (2016). yang penelitiannya mengkaji Analisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung oleh Guru TK Al – Umaro pada Proses Belajar Mengajar. Dengan hasil penelitian tindak tutur langsung yang paling banyak digunakan oleh guru TK Al-Umaro yaitu penggunaan tindak tutur langsung berjumlah 103 data (76,87%), sedangkan tindak tutur tidak langsung berjumlah 31data (23,13%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian tindak tutur pada siswa TK yang berusia empat sampai enam tahun di lingkungan sekolah masih sedikit orang yang meneliti. Oleh sebab itu, penulis berniat untuk menganalisis tindak tutur menurut teori Searle (dalam Dardjowidjojo, 2010, hlm. 95) membagi tindak tutur ke dalam lima kategori yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif.

Penelitian ini akan menganalisis tuturan anak pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat bermain di luar kelas. Pada saat kegiatan berinteraksi di dalam kelas anak hanya berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sedangkan ketika anak bermain di luar kelas dunia interaksi anak menjadi luas karena bertemu dan berkomunikasi dengan para pedagang dan orang-orang yang beradan di lingkungan sekolah. Kegiatan bermain pada saat istirahat merupakan kegiatan yang menyenangkan dan bisa menyalurkan minat dan membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak secara aktif.

Pemilihan TK sebagai lokasi atau tempat penelitian karena merupakan wadah atau sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas berbahasa pada anak melalui kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru TK dituntut untuk mampu mengidentifikasi karakteristik bahasa anak, agar mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sehubungan dengan paparan di atas, maka penulis merasa perlu untuk menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh anak empat tiga sampai enam tahun, pada saat kegiatan belajar dan bermain. Penelitian ini berjudul ” Tindak Tutur Anak Usia Empat sampai Enam Tahun”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat penting dalam suatu penelitian agar permasalahan berada pada ruang lingkup yang sesuai dan terarah. Merujuk pada penjelasan di atas, maka penelitian tindak tutur ini menggunakan teori Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003, hlm. 95) yang terdiri atas lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Penulis akan mengkaji kelima tindak tutur tersebut hanya pada tuturan anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis tindak tutur apa saja yang ditemukan dalam tuturan anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019?
2. Jenis tindak tutur apa yang paling dominan digunakan oleh anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019?
3. Jenis tindak tutur apa yang jarang digunakan oleh anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan, tanpa adanya tujuan kegiatan penelitiannya tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan memperlihatkan rumusan masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan yang akan di paparkan dibawah ini.

1. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang ditemukan dalam tuturan anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019.

2. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang dominan muncul dalam tuturan anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019.
3. Untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang jarang muncul dalam tuturan anak usia empat sampai enam tahun di TK Plus Annisyah tahun ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Suatu karya akan mempunyai makna bila memberikan nilai berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penulis berharap dari penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai tindak tutur agar lebih bisa mendalami ilmu tentang tindak tutur, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembang ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru dan orang tua.

- a. Bagi guru, sebagai bahan refleksi dan pedoman dalam mengajarkan keterampilan berbahasa khususnya mengenai tindak tutur yang baik dan benar kepada siswa.
- b. Bagi orang tua, menjadi tambahan referensi mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya agar sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, sehingga peneliti dapat merumuskannya berbeda-beda. Peneliti perlu merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Tindak tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur (Agustina & Chaer, 2010, hlm. 47).
2. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Agustina & Chaer, 2010, hlm. 50).
3. Anak usia empat sampai enam tahun adalah mereka yang mengikuti pendidikan dini sampai memasuki pendidikan dasar (Patmonodewo, 2003, hlm. 59).